



**STUDI ETNOBOTANI PEMANFAATAN ZINGIBEREACEAE OLEH
MASYARAKAT MELAYU DI PULAU RUPAT,
KABUPATEN BENGKALIS, RIAU**

**ETHNOBOTANICAL STUDY OF THE USE OF ZINGIBEREACEAE BY MALAY PEOPLE
ON RUPAT ISLAND, BENGKALIS REGENCY, RIAU**

Nurul Hafizah*, Fitmawati

Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Riau, Kampus Binawidya

**Corresponding author: nurulhafizah788@gmail.com*

Naskah Diterima: 21 Januari 2022; Direvisi: 23 Maret 2023; Disetujui: 7 Juni 2023

Abstrak

Kearifan lokal etnis Melayu Rupat dalam memanfaatkan tumbuhan obat sangat khas, namun pengetahuan lokal tersebut belum pernah diungkap dan didokumentasikan dengan baik secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* oleh masyarakat Melayu di Pulau Rupat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara terbuka dan semi terstruktur terhadap 15 praktisi obat tradisional. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dan data kuantitatif dianalisis dengan menghitung *Use Value* (UV), *Index of Cultural Significance* (ICS), *Informant Consensus Factor* (ICF), dan *Fidelity Level* (FL). Sebanyak 14 spesies dan lima genus famili *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan masyarakat Melayu Rupat untuk mengobati sekitar 33 jenis penyakit yang dikelompokkan menjadi enam kategori di antaranya masalah kesehatan wanita, sakit kepala, masalah pencernaan, masalah otot, dan sendi, masalah sirkulasi serta masalah pada kulit. Hasil analisis diketahui bahwa tumbuhan *Curcuma longa*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Kaempferia galanga*, dan *Zingiber officinale* var. *rubrum* memiliki nilai UV tertinggi yang mengindikasikan bahwa tumbuhan tersebut dianggap penting karena diketahui oleh semua informan. Keempat tumbuhan tersebut juga memiliki nilai ICS tertinggi karena memiliki khasiat paling banyak sebagai bahan obat. Terdapat 11 jenis penyakit yang memiliki nilai ICF tertinggi, yakni tingkat kesepakatan masyarakat dalam menggunakan suatu jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit tersebut sangat tinggi. Nilai FL tertinggi mencapai 100% diperoleh pada tumbuhan *Curcuma longa*, *Curcuma xanthorrhiza*, dan *Zingiber officinale* var. *Rubrum*, artinya masyarakat memiliki pengetahuan yang sama dalam memanfaatkan ketiga jenis tumbuhan tersebut.

Kata Kunci: Bengkalis; Etnobotany; Melayu; Pulau Rupat; *Zingiberaceae*

Abstract

The local wisdom of the Rupat Malay ethnic group in using medicinal plants is very unique, however, this local knowledge has never been revealed and documented properly scientifically. This research aims to identify the types, benefits and ways of using Zingiberaceae plants by the Malay community on Rupat Island. Data collection was carried out through open and semi-structured interviews with 15 traditional medicine practitioners. Qualitative data was analyzed descriptively and quantitative data was analyzed by calculating Use Value (UV), Index of Cultural Significance (ICS), Informant Consensus Factor (ICF), and Fidelity Level (FL). There are 14 species and five genera of the Zingiberaceae family that are used by the Rupat Malay community to treat approximately 33 types of diseases which are grouped into six categories including women's health problems, headaches, digestive problems, muscle and joint problems, circulation problems and skin problems. The plants Curcuma longa, Curcuma xanthorrhiza, Kaempferia galanga, and Zingiber officinale var. rubrum has the highest UV value which indicates that this plant is considered important because it is known to all informants. These four plants also have the highest ICS values because they have the most benefits as medicinal ingredients. There are 11 types of diseases that have the highest ICF values, this shows that the level of community agreement in using a type of plant to treat this disease is very high. The highest FL value reaching 100% was obtained in Curcuma longa, Curcuma xanthorrhiza, and Zingiber officinale var. rubrum, that people have the same knowledge in using these three types of plants.

Keywords: Bengkalis; Ethnobotany; Malay; Rupat Island; *Zingiberaceae*

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/kauniyah.v16i2.1.24374>

PENDAHULUAN

Melayu merupakan salah satu etnis terbesar di Indonesia dengan keberagaman adat istiadat, tradisi, dan budaya. Etnis ini sebagian besar menempati wilayah pesisir timur Sumatra termasuk Provinsi Riau. Masyarakat Melayu Riau tersebar di sepanjang Selat Malaka, salah satunya di Pulau Rupat Kabupaten Bengkalis. Masyarakat etnis Melayu di Pulau Rupat masih menggunakan berbagai jenis tumbuhan obat untuk mengobati berbagai jenis penyakit. Pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan dasar obat diperoleh dari generasi terdahulu dan diturunkan ke generasi berikutnya.

Di Indonesia, penelitian tentang pengetahuan dan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat etnis telah banyak dilakukan. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pengobatan tradisional adalah tumbuhan *Zingiberaceae* (Qasrin et al., 2020). Beberapa penelitian terkait penggunaan *Zingiberaceae* yang sudah dilakukan di antaranya pemanfaatan oleh masyarakat Sasak di Lombok Barat (Meidatuzzahra & Swandayani, 2020), masyarakat Mentawai di Siberut Sumatra Barat (Nurainas et al., 2021), masyarakat etnis Batak Toba di Sumatra Utara (Nasution et al., 2020) dan masyarakat di Kuantan Singingi, Riau (Hartanto et al., 2014)). Setiap kelompok etnis tersebut memiliki ciri khas tersendiri dalam pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* sebagai obat. Hal ini dapat dilihat dari jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara penggunaannya (Saudah et al., 2018).

Tumbuhan *Zingiberaceae* dimanfaatkan oleh berbagai kelompok etnis sebagai obat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Beberapa jenis tumbuhan *Zingiberaceae* digunakan oleh masyarakat Mentawai untuk mengobati sakit kepala, sakit perut, demam, sakit punggung, dan penyakit yang berkaitan dengan kehamilan (Nurainas et al., 2021). Jenis tumbuhan *Zingiberaceae* seperti jahe, kunyit, kencur, Temu mangga, dan temulawak dipercaya oleh masyarakat Sasak sebagai antivirus (Meidatuzzahra & Swandayani, 2020). Selain itu, *Zingiberaceae* juga merupakan kelompok tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat dalam perawatan kesehatan yang berkaitan dengan masalah kehamilan, pasca melahirkan, dan masalah keturunan (Hartanto et al., 2014).

Kearifan lokal etnis Melayu di Pulau Rupat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat merupakan pengetahuan lokal yang khas dan berbeda dengan masyarakat Melayu pada umumnya. Penelitian etnobotani mengenai tumbuhan obat pada masyarakat suku Melayu telah dilakukan di berbagai daerah. Pranaka et al. (2020) mengungkapkan tumbuhan obat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Sambas dan memperoleh sebanyak 233 jenis tumbuhan obat yang tergolong ke dalam 81 famili. Selain itu, kajian etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat Melayu juga dilakukan oleh Qasrin et al. (2020) di Kabupaten Lingga dan mencatat sebanyak 102 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 53 famili. Penelitian ini mengungkapkan berbagai jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Namun, pada penelitian ini belum ada kajian mengenai cara pengolahan dan penggunaan tumbuhan dalam mengobati penyakit tertentu.

Sejak dahulu, tumbuhan *Zingiberaceae* telah dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu dalam pengobatan tradisional dan terbukti secara empiris. Tumbuhan ini mengandung senyawa bioaktif yang memiliki aktivitas farmakologis seperti antioksidan, antikanker, anti-inflamasi (Silalahi, 2019), analgesik (Bajuber et al., 2020), antibakteri (Yuliati, 2016), dan anti-virus (Pant et al., 2013). Namun saat ini pengetahuan penggunaan tumbuhan obat hanya dipegang oleh praktisi obat dan generasi tua, sedangkan generasi muda kurang tertarik untuk melestarikan kearifan lokal tersebut (Qasrin et al., 2020). Hal ini menyebabkan masyarakat semakin tidak mengenal jenis-jenis tumbuhan *Zingiberaceae* dan menganggapnya hanya sebagai tumbuhan liar yang tidak bernilai. Padahal tumbuhan ini memiliki nilai ekonomi karena berpotensi sebagai obat yang berbasis biofarmaka. Pengembangan senyawa obat-obatan salah satunya dapat digali melalui kajian etnobotani pada kelompok etnis. Kajian etnobotani tidak hanya dilakukan secara kualitatif dengan mengungkap kebiasaan masyarakat dalam penggunaan tumbuhan obat. Tetapi juga perlu dilakukan secara kuantitatif untuk menentukan kehomogenan informasi yang dimiliki masyarakat dalam menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu.

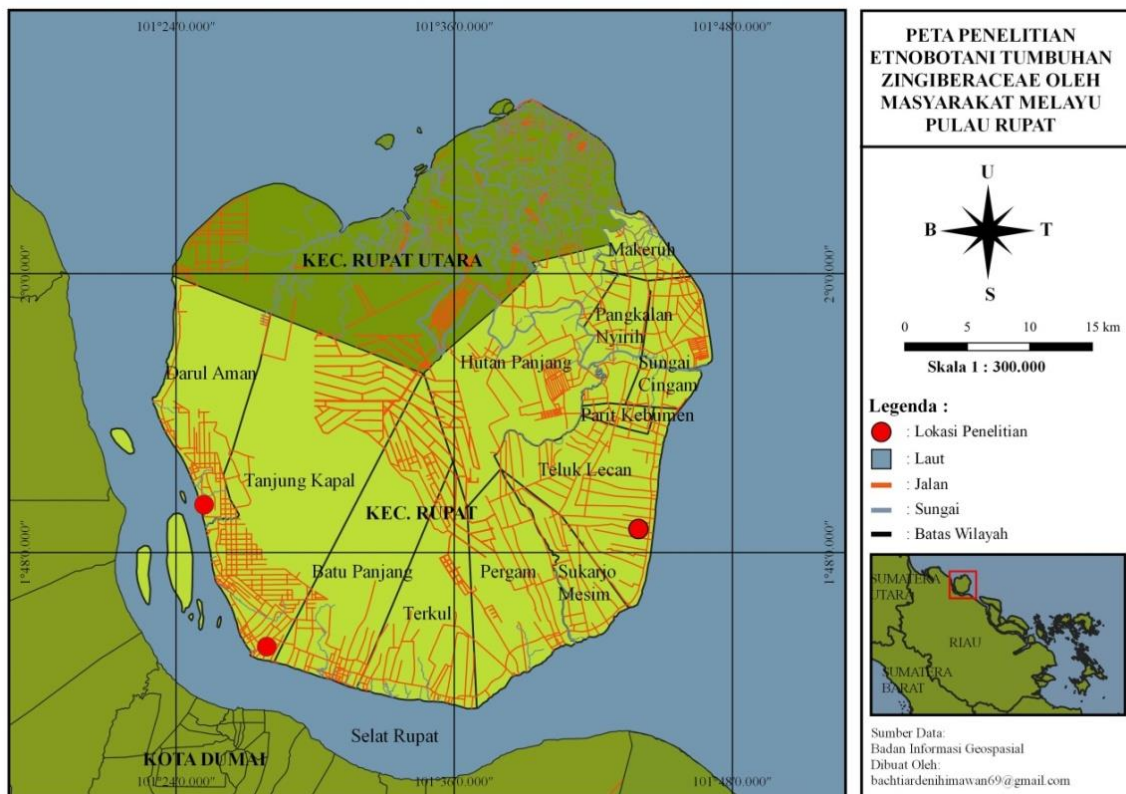
Pengetahuan dan pengalaman masyarakat Melayu Rupert mengenai pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* sebagai obat hanya disebar dengan lisan secara turun temurun. Penyebaran pengetahuan lokal melalui lisan sangat mudah hilang dan terancam punah apabila tidak didokumentasikan dengan baik. Selain itu, adanya akulturasi budaya juga dapat mengakibatkan bergesernya pengetahuan lokal masyarakat terutama dalam hal pengobatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai studi etnobotani tumbuhan *Zingiberaceae* oleh masyarakat etnis Melayu di Pulau Rupert perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* oleh masyarakat etnis Melayu di Pulau Rupert. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru mengenai pengetahuan lokal masyarakat dan dapat dijadikan sebagai informasi dasar mengenai kandidat senyawa obat untuk mengobati penyakit tertentu.

MATERIAL DAN METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada November 2020 sampai Januari 2021. Pengambilan data dan sampel dilakukan di Pulau Rupert Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau. Pengamatan morfologi dilakukan di lapangan dan dilanjutkan dengan identifikasi tumbuhan di Laboratorium Botani Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Riau.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

Letak Pulau Rupert berada di pesisir timur Sumatra berbatasan langsung dengan selat Malaka, dan secara astronomis terletak diantara $2^{\circ}52'42''$ LU dan $101^{\circ}42'30''$ BT dengan jumlah penduduk sekitar 30.000 jiwa penduduk. Secara geografis Pulau Rupert berbatasan dengan Selat Malaka di sebelah utara, Kota Dumai di sebelah selatan, Kabupaten Rokan Hilir di sebelah barat, dan Kabupaten Bengkalis di sebelah timur. Pulau Rupert memiliki topografi datar dengan ketinggian maksimum 25 meter di atas permukaan laut (dpl). Pulau kecil ini banyak menyimpan pesona alam yang indah dan masih alami. Mulai dari pemandangan sungai kecil yang mengalir tenang, hingga sungai besar yang membelah pulau. Selain itu, keindahan pantai dengan pasir pantai yang putih

menjadi salah satu objek wisata yang menarik bagi pengunjung (Direktori Pulau-Pulau Kecil Indonesia, 2012).

Adapun alasan pemilihan Desa Tanjung Kapal, Darul Aman, dan Teluk Lecah sebagai lokasi penelitian karena pertama, desa tersebut adalah desa dengan penduduk asli Melayu; kedua, desa tersebut dipilih sebagai perwakilan desa yang masih tradisional dan bergantung pada tumbuhan; ketiga, sarana kesehatan pada setiap desa hanya berupa puskesmas pembantu sebanyak satu unit dan tidak memiliki sarana kesehatan seperti klinik dan apotek.

Prosedur Kerja

Penentuan Informan

Informan pada penelitian ini yaitu masyarakat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional seperti praktisi obat tradisional (POT). Penentuan informan dilakukan dengan mempertimbangan peubah demografi berupa jenis kelamin dan umur. Kriteria jenis kelamin yang dimaksud adalah laki-laki dan perempuan dengan umur lebih dari 30 tahun. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* (Eni et al., 2019). Jumlah informan yang diwawancarai, yaitu sebanyak 15 orang yang terdiri atas satu orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Umur informan dikelompokkan menjadi tiga kategori umur, terdiri dari informan yang berumur antara 30–45 tahun sebanyak dua orang, informan yang berumur antara 46–61 tahun sebanyak tujuh orang, dan informan yang berumur 62–76 tahun sebanyak enam orang.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terbuka dan semi terstruktur dengan mendatangi rumah informan secara langsung. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh merupakan pengetahuan murni dari setiap informan tanpa adanya pengaruh dari masyarakat lain. Wawancara dilakukan menggunakan panduan wawancara dan direkam menggunakan alat perekam suara (*voice recorder*). Adapun indikator yang ditanyakan kepada informan di antaranya jenis tumbuhan dimanfaatkan, bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat tumbuhan, cara pengolahan, dan cara penggunaan tumbuhan tersebut sebagai obat tradisional. Sedangkan pengumpulan data mengenai tumbuhan dilakukan dengan eksplorasi dan survei tumbuhan di lapangan. Tumbuhan tersebut dikumpulkan untuk pembuatan koleksi herbarium dan identifikasi nama ilmiah.

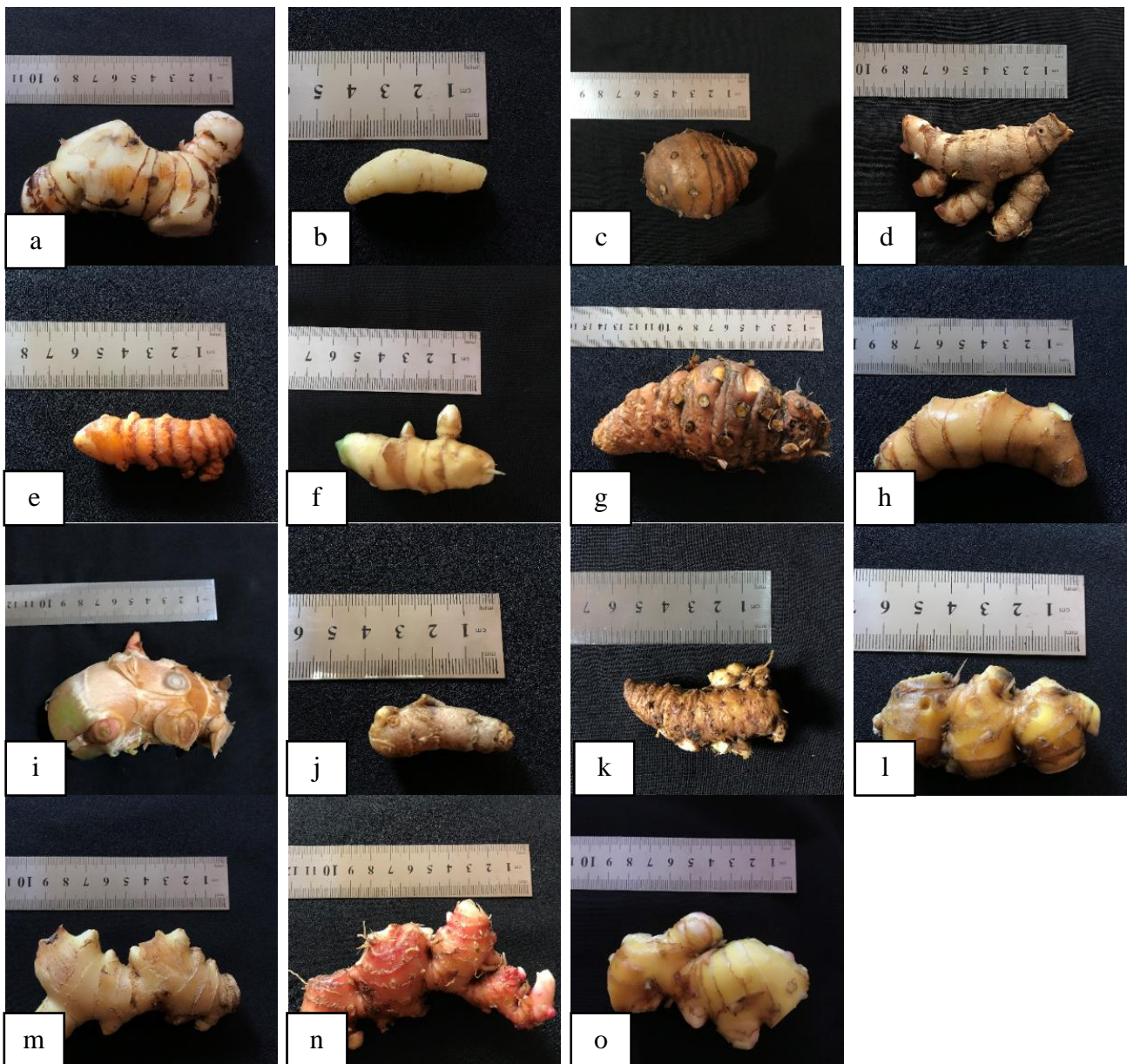
Analisis Data

Data hasil wawancara yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif terkait jenis, bagian, manfaat, dan cara pemanfaatan dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan perhitungan nilai kegunaan (*Use Value*), nilai indeks kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance*), *Informant Consensus Factor* (ICF), dan *Fidelity Level* (FL).

Rumus untuk menghitung nilai kegunaan (*Use Value*) oleh (Cheikhoussef et al., 2011) adalah $UV = \sum U/N$. Keterangannya, UV= *use value* (nilai kegunaan); U= jumlah penggunaan yang disebutkan oleh informan untuk suatu jenis tumbuhan; N= jumlah total informan yang diwawancarai untuk suatu jenis tumbuhan. Rumus untuk menghitung *Indeks of Cultural Significance* (ICS) oleh Turner (1988) dalam Eni et al. (2019) adalah $ICS = \sum_{i=1}^n (q \times i \times e) / ni$. Keterangannya, ICS= indeks kepentingan budaya (*Index of Cultural Significance*); q= nilai kualitas penggunaan; i= nilai intensitas penggunaan; e= nilai eksklusivitas penggunaan. Rumus untuk menghitung *Informant Consensus Factor* (ICF) oleh Tsioutsiou et al. (2019) adalah $ICF = \frac{Nur - Nt}{Nur - 1}$. Keterangan, ICF= *Informant Consensus Factor*; Nur= jumlah responden yang menggunakan jenis tanaman tertentu untuk kategori penggunaan tertentu; Nt= jumlah keseluruhan tanaman yang digunakan untuk kategori penggunaan tertentu. Rumus untuk menghitung *Fidelity Level* (FL) oleh Cheikhoussef et al. (2011) adalah $FL (\%) = \frac{Np}{N} \times 100\%$. Keterangan, FL= jenis tanaman yang paling disukai untuk kategori penggunaan tertentu; Np= jumlah informan yang menggunakan jenis tumbuhan tertentu untuk menyembuhkan penyakit tertentu; N= jumlah seluruh informan.

HASIL**Keanekaragaman *Zingiberaceae* yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Melayu di Pulau Rupert**

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Pulau Rupert berasal dari etnis Melayu. Etnis ini dikenal dengan kearifan lokal masyarakat yang khas, terutama dalam hal meramu tumbuhan menjadi obat tradisional. Kebiasaan masyarakat Melayu dalam memanfaatkan tumbuhan telah menjadi kepercayaan turun temurun yang diperoleh dari orang tua atau kerabat terdekat (Tabel 1). Berdasarkan hasil wawancara diketahui sebanyak 14 spesies tumbuhan yang termasuk ke dalam lima genus dari famili *Zingiberaceae* dimanfaatkan masyarakat Melayu Rupert sebagai obat tradisional (Gambar 1). Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan berasal dari genus *Curcuma*, yaitu sebanyak 6 spesies dan diikuti dengan genus *Zingiber* sebanyak tiga spesies. Masyarakat Melayu Rupert mengenal jenis tumbuhan *Zingiberaceae* berdasarkan perawakan dengan persepsi mereka. Jenis tumbuhan *Zingiberaceae* masih banyak dijumpai disekitar perkarangan rumah karena sering dibudidayakan oleh masyarakat.



Gambar 1. Rimpang tumbuhan *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan masyarakat Melayu Rupert adalah *Alpinia galanga* (a), *Boesenbergia rotunda* (b), *Curcuma aeruginosa* (c), *Curcuma caesia* (d), *Curcuma longa* (e), *Curcuma mangga* (f), *Curcuma xanthorrhiza* (g), *Curcuma zedoaria* (h), *Etilingera elatior* (i), *Kaempferia galanga* (j), *Kaempferia rotunda* (k), *Zingiber cassumanar* (l), *Zingiber officinale* (m), *Zingiber officinale* var. *rubrum* (n), dan *Zingiber zerumbet* (o)

Tabel 1. Pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* oleh masyarakat Melayu Pulau Rupat.

Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pemanfaatan	Cara penggunaan
<i>Alpinia galanga</i>	Lengkueh	Rimpang	Mengeluarkan darah nifas	Dijemur, dihaluskan	Diminum
		Rimpang Rimpang	Terapi pasca melahirkan Mengecilkan perut pasca melahirkan	Diiris, panaskan Dijemur, dihaluskan	Dioleskan Ditempelkan
<i>Boesenbergia rotunda</i>	Tomu kunci	Rimpang	Asma	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Mengeluarkan darah nifas	Dijemur, dihaluskan	Diminum
		Rimpang	Mengecilkan perut pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Ditempelkan
<i>Curcuma aeruginosa</i>	Tomu hitam	Rimpang	Menambah stamina pasca melahirkan	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Mengecilkan perut pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Ditempelkan
		Rimpang	Melancarkan ASI	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Cacingan	Diekstrak	Diminum
<i>C. caesia</i>	Kunyik hitam	Rimpang	Sakit perut	Diekstrak	Diminum
<i>C. longa</i>	Kunyik	Rimpang	Terapi pasca melahirkan	Diiris, panaskan	Dioleskan
		Rimpang	Mengeluarkan darah nifas	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Menambah stamina pasca melahirkan	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Mengecilkan perut pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Ditempelkan
		Rimpang	Lulur pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Dioleskan
		Rimpang	Melancarkan ASI	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Menghilangkan nyeri haid	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Gatal-gatal pada kulit	Dihaluskan	Dioleskan
		Daun	Bumbu masakan	Dimasak	Dimakan
		Bunga	Bahan makanan	Dimasak	Dimakan
		Rimpang	Batuk	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Maag	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Asam lambung	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Disentri	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Sakit perut	Diekstrak	Diminum
Daun	Masuk angin pada bayi	Dipanaskan	Ditempelkan		
Rimpang	Demam	Dibelah	Dioleskan		
Rimpang	Mengobati penyakit yang bersifat magis	Dikunyah	Disemburkan		
<i>C. manga</i>	Tomu manga	Rimpang	Bahan makanan	Digunakan langsung	Dimakan
<i>C. xanthorrhiza</i>	Tomulawak	Rimpang	Mengeluarkan darah nifas	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Menambah nafsu makan	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Maag	Diekstrak	Diminum

Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pemanfaatan	Cara penggunaan
<i>C. zedoria</i> <i>Etlingera elatior</i> <i>Kaempferia galanga</i>		Rimpang	Asam lambung	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Muntah darah	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Muntah ber	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Sakit perut	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Menghilangkan nyeri haid	Diekstrak	Diminum
	Tomu putih Kincung Cokou	Daun	Masuk angin pada bayi	Dipanaskan	Ditempelkan
		Rimpang	Jantung	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Sakit kuning	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Asma	Diekstrak	Diminum
		Bunga	Kolestrol	Dimasak	Dimakan
		Bunga	Hipertensi	Dimasak	Dimakan
		Rimpang	Terapi pasca melahirkan	Diiris, panaskan	Dioleskan
		Rimpang	Mengecilkan perut pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Ditempelkan
		Rimpang	Melancarkan ASI	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Lulur pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Dioleskan
		Rimpang	Perawatan kecantikan pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Dioleskan
		Rimpang	Bumbu masakan	Dimasak	Dimakan
		Rimpang	Menambah nafsu makan	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Bengkak	Dihaluskan	Ditempelkan
Rimpang	Terkilir	Dihaluskan	Ditempelkan		
Rimpang	Gatal-gatal pada kulit	Dijemur, dihaluskan	Dioleskan		
<i>K. rotunda</i>	Kunyik putih	Rimpang	Mengobati penyakit yang bersifat magis	Digunakan langsung	Digunakan langsung
		Rimpang	Menambah stamina pasca melahirkan	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Melancarkan ASI	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Menghilangkan nyeri haid	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Maag	Diekstrak	Diminum
<i>Zingiber cassumanar</i>	Kunyik bolai	Rimpang	Kanker	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Lulur pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Dioleskan
		Rimpang	Gatal-gatal pada kulit	Dijemur, dihaluskan	Dioleskan
		Rimpang	Sakit kepala	Dihaluskan	Ditempelkan
<i>Z. officinale</i>	Halio	Rimpang	Asam lambung	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Mengobati penyakit yang bersifat magis	Digunakan langsung	Digunakan langsung
		Rimpang	Melancarkan ASI	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Bengkak	Dihaluskan	Ditempelkan
		Rimpang	Terkilir	Dihaluskan	Dioleskan
		Rimpang	Gatal-gatal pada kulit	Dihaluskan	Dioleskan
<i>Zingiber officinale</i> var.	Halio merah	Rimpang	Bumbu masakan	Dihaluskan	Dimakan
		Rimpang	Terapi pasca melahirkan	Diiris, dipanaskan	Dioleskan

Nama ilmiah	Nama lokal	Bagian yang dimanfaatkan	Manfaat	Cara pemanfaatan	Cara penggunaan
<i>rubrum</i>		Rimpang	Mengeluarkan darah nifas	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Menambah stamina pasca melahirkan	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Mengecilkan perut pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Ditempelkan
		Rimpang	Melancarkan ASI	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Lulur pasca melahirkan	Dijemur, dihaluskan	Dioleskan
		Rimpang	Terapi ingin punya keturunan	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Menghilangkan nyeri haid	Diekstrak	Diminum
		Rimpang	Bengkak	Dihaluskan	Ditempelkan
		Rimpang	Terkilir	Dihaluskan	Ditempelkan
		<i>Z. zerumbet.</i>	Lempuyang	Rimpang	Mengeluarkan darah nifas
Rimpang	Mengecilkan perut pasca melahirkan			Dijemur, dihaluskan	Ditempelkan
Rimpang	Melancarkan ASI			Diekstrak	Diminum
Rimpang	Lulur pasca melahirkan,			Dijemur, dihaluskan	Dioleskan
Rimpang	Terapi ingin punya keturunan			Ditumbuk	Diminum
Rimpang	Menghilangkan nyeri haid			Diekstrak	Diminum
Rimpang	Menambah nafsu makan			Diekstrak	Diminum

Selain informasi tentang pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* secara kualitatif, analisis secara kuantitatif jenis-jenis tumbuhan berguna juga perlu dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menentukan kehomogenan informasi yang dimiliki masyarakat dalam menggunakan tumbuhan sebagai obat untuk penyakit tertentu, sekaligus mendukung upaya evaluasi keanekaragaman tumbuhan berguna baik dari nilai sosial maupun ekonominya. Data kuantitatif yang dianalisis pada penelitian ini terdiri dari *Use Value* (UV), *Index of Cultural Significance* (ICS), *Informant Consensus Factor* (ICF), dan *Fidelity Level* (FL).

Use Value (UV) dihitung untuk menunjukkan jenis tumbuhan yang dianggap paling penting berdasarkan jumlah informan yang menggunakan atau mengetahui tumbuhan tersebut (Silalahi et al., 2018). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa tumbuhan *Curcuma longa*, *C. xanthorrhiza*, *Kaempferia galanga*, dan *Zingiber officinale* var. *rubrum* memiliki nilai UV tertinggi (Tabel 2). Hal ini mengindikasikan bahwa keempat jenis tumbuhan tersebut dikenali oleh semua informan karena sering digunakan dan banyak dibudidayakan di sekitar perkarangan rumah. Sedangkan tumbuhan *Curcuma zedoria* memiliki nilai UV rendah yang menunjukkan bahwa tumbuhan ini tidak banyak diketahui oleh informan karena jarang digunakan.

Index of Cultural Significance (ICS) dihitung untuk menggambarkan seberapa penting suatu jenis tumbuhan bagi masyarakat, terkait jenis kegunaan, intensitas penggunaan, dan tingkat kesukaan masyarakat (Eni et al., 2019). Terdapat empat jenis tumbuhan *Zingiberaceae* dengan nilai ICS tertinggi, yaitu *C. longa*, *C. xanthorrhiza*, *K. galanga*, dan *Z. officinale* var. *rubrum* (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut dianggap penting karena memiliki banyak khasiat dan sering digunakan oleh masyarakat sebagai bahan dasar obat. Sedangkan jenis tumbuhan dengan

nilai ICS terendah, yaitu *C. caesia* dan *C. mangga*. Hal ini terjadi karena tumbuhan tersebut jarang digunakan masyarakat sebagai bahan obat.

Tabel 2. Nilai *Index of Cultural Significance* (ICS) dan *Use Value* (UV) jenis-jenis tumbuhan *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan masyarakat Melayu Rupert

Nama ilmiah	Nama lokal	UV	ICS
<i>Alpinia galanga</i>	Lengkueh	0,33	42
<i>Boesenbergia rotunda</i>	Tomu kunci	0,47	36
<i>Curcuma aeruginosa</i>	Tomu hitam	0,47	36
<i>C. caesia</i>	Kunyik hitam	0,13	9
<i>C. longa</i>	Kunyik	1	141
<i>C. mangga</i>	Tomu mangga	0,33	8
<i>C. xanthorrhiza</i>	Tomulawak	1	81
<i>C. zedoria</i>	Tomu putih	0,20	18
<i>Etingera elatior</i>	Kincung	0,27	41
<i>Kaempferia galanga</i>	Cokou	1	84
<i>K. rotunda</i>	Kunyik putih	0,33	36
<i>Zingiber cassumana</i>	Kunyik bolai	0,73	72
<i>Z. officinale</i>	Halio	0,27	36
<i>Z. officinale</i> var. <i>rubrum</i>	Halio merah	0,87	84
<i>Z. zerumbet</i>	Lempuyang	0,68	18

Informan Consensus Factor (ICF) merupakan suatu indikator yang menunjukkan kesepakatan masyarakat dalam menggunakan satu atau beberapa jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit tertentu (Tsioutsiou et al., 2019). Nilai ICF berkisar antara 0–1, dimana semakin tinggi nilai ICF maka semakin tinggi kesepakatan masyarakat dalam menggunakan suatu jenis tumbuhan untuk mengatasi penyakit tertentu (Tounekti et al., 2019). Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa beberapa jenis penyakit seperti batuk, sakit kepala, keteguran, flek hitam, jerawat, hipertensi, kolestrol, masuk angin, disentri, maag, dan kanker memiliki nilai ICF tertinggi (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sepakat menggunakan suatu jenis tumbuhan untuk mengobati penyakit tersebut, sehingga dapat diteliti lebih lanjut terkait senyawa bioaktifnya.

Fidelity Level (FL) dihitung untuk mengukur tingkat homogenitas informasi dari informan terhadap suatu jenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati penyakit tertentu (Eni et al., 2019). Hasil analisis menunjukkan nilai FL tertinggi dengan persentase 100%. terdapat pada tumbuhan *C. longa* untuk mengobati maag, *Z. officinale* var. *rubrum* untuk mengatasi masuk angin dan *C. xanthorrhiza* untuk menambah nafsu makan (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang sama dalam memanfaatkan ketiga jenis tumbuhan tersebut.

Tabel 3. Nilai *Informan Consensus Factor* (ICF) dan *Fidelity Level* (FL) tumbuhan *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Rupert

Jenis penyakit	Nur	Nt	ICF	FL (%)
Mengeluarkan darah nifas	11	8	0,30	Jahe merah (73,3), kunyit (73,3), temulawak (60), lempuyang (46,6), kencur (46,6), temu kunci (13,3), kunyit bangle (13,3), lengkuas (13,3)
Menambah stamina pasca melahirkan	8	8	0,00	Jahe merah (53,3), kunyit (53,3), temulawak (40), kencur (40), temu kunci (26,6), lempuyang (20), temu hitam (20), temu putih (6,6)
Mengecilkan perut pasca melahirkan	10	10	0,00	Jahe merah (66,6) kunyit (66,6), kencur (53,3), lempuyang (46,6), kunyit bangle (20) lengkuas (13,3), temulawak (13,3), temu hitam (13,3), temu putih (13,3), temu kunci (6,6)

Jenis penyakit	Nur	Nt	ICF	FL (%)
Melancarkan peredaran darah pasca melahirkan	6	5	0,20	Kencur (40), kunyit (40), jahe merah (33,3), lempuyang (26,6), kunyit bangle (26,6), temulawak (26,6), temu hitam (13,3), lengkuas (13,3), temu kunci (6,6)
Terapi pasca melahirkan	2	2	0,00	Jahe merah (13,3), kencur (13,3)
Lulur pasca melahirkan	6	4	0,40	Jahe merah (40), kencur (40), kunyit bangle (13,3), kunyit (6,6)
Melancarkan ASI	8	7	0,14	Jahe merah (53,3), kunyit (53,3), kencur (53,3), temulawak (53,3), kunyit bangle (6,6), temu hitam (6,6), jahe (6,6)
Masuk angin pada bayi	3	2	0,50	Temulawak (20), kunyit (20)
Nyeri haid	7	7	0,00	Kunyit (46,6), lempuyang (13,3), lengkuas (6,6), jahe merah (6,6), kencur (6,6), temulawak (6,6), temu putih (6,6)
Demam senja hari pada anak	2	1	0,00	Kunyit bangle (13,3), kencur (6,6)
Keteguran	7	1	1,00	Kunyit (46,6)
Kesurupan	3	2	0,50	Kunyit bangle (20), kencur (20)
Sakit kepala	7	1	1,00	Kunyit bangle (46,6)
Terkejut	3	3	0,00	Kencur (20), kunyit bangle (6,6), jahe (6,6)
Bengkak	4	2	0,66	Jahe merah (26,6), kencur (26,6)
Patah tulang	3	2	0,50	Kencur (20), jahe merah (13,3)
Terkilir	3	2	0,50	Kencur (20), jahe merah (20)
Flek hitam	7	1	1,00	Kencur (46,6)
Jerawat	7	1	1,00	Kencur (46,6)
Gatal-gatal	4	4	0,00	Kunyit (26,6), kencur (13,3), kunyit bangle (6,6), jahe (6,6)
Hipertensi	3	1	1,00	Kecombrang (20)
Kolestrol	3	1	1,00	Kecombrang (20)
Masuk angin	15	1	1,00	Jahe merah (100)
Cacingan	2	1	1,00	Temu hitam (13,3)
Disentri	3	1	1,00	Kunyit (20)
Asam lambung	3	3	0,00	Kunyit (20), kunyit bangle (13,3), temulawak (6,6)
Maag	15	4	0,78	Kunyit (100), kencur (13,3), temulawak (13,3), kunyit hitam (6,6)
Menambah nafsu makan	15	3	0,85	Temulawak (100), kunyit bangle (13,3), kencur (6,6)
Muntah Ber	1	1	0,00	Temulawak (6,6)
Muntah darah	1	1	0,00	Temulawak (6,6)
Sakit perut	3	3	0,00	Temulawak (13,3), kunyit (6,6), temu hitam (6,6)
Batuk	3	1	1,00	Kunyit (13,3)
Campak	1	1	0,00	Kunyit bangle (6,6)
Jantung	1	1	0,00	Temulawak (6,6)
Kanker	2	1	1,00	Kunyit putih (13,3)
Sakit kuning	1	1	0,00	Temulawak (6,6)

Keterangan: Nur= jumlah responden yang menggunakan jenis tanaman tertentu untuk kategori penggunaan tertentu; Nt= jumlah keseluruhan tanaman yang digunakan untuk kategori penggunaan tertentu

PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara bersama informan diperoleh sebanyak 14 spesies dan lima genus dari famili *Zingiberaceae* dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu di Rupert. Tumbuhan yang ditemukan pada penelitian ini relatif lebih sedikit dibandingkan dengan etnis Mentawai, yaitu sebanyak 32 jenis (Nurainas et al., 2021), namun lebih banyak dibandingkan penelitian yang dilakukan di Kuantan Singingi, Riau yaitu hanya sebanyak 11 jenis (Hartanto et al., 2014). Perbedaan jumlah tumbuhan yang dimanfaatkan oleh suatu kelompok masyarakat dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat dan ketersediaan tumbuhan di lingkungan sekitarnya (Silalahi et al., 2015). Berbagai jenis tumbuhan *Zingiberaceae* yang dimanfaatkan masyarakat Melayu pada penelitian ini juga sering digunakan oleh masyarakat etnis lain. Tumbuhan *Alpinia galanga*, *Curcuma longa*, *Curcuma xanthorrhiza*, *Zingiber cassumunar*, dan *Zingiber officinale* juga digunakan oleh etnis Batak Toba (Nasution et al., 2020) dan masyarakat Kuantan Singingi (Hartanto et al., 2014). Selain itu, tumbuhan *Etilingera elatior* dan *Z. zerumbet* juga dimanfaatkan oleh masyarakat Mentawai sebagai bahan dasar obat (Nurainas et al., 2021).

Dalam penelitian terdapat sekitar 33 jenis penyakit yang dikelompokkan menjadi enam kategori di antaranya masalah kesehatan wanita, sakit kepala, masalah pencernaan, masalah otot dan sendi, masalah sirkulasi serta masalah pada kulit. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa tumbuhan *Zingiberaceae* paling banyak digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan pada wanita pada kondisi dan waktu tertentu seperti pasca melahirkan, ibu menyusui, ingin punya keturunan dan saat haid. Selain itu, variasi tumbuhan dan jenis ramuan juga paling banyak ditemukan pada ramuan untuk perawatan kesehatan wanita. Hal ini karena pada setiap kategori pemanfaatan memerlukan jenis tanaman dan ramuan yang berbeda-beda.

Masyarakat Melayu di Rupert masih mempertahankan tradisi perawatan kesehatan pada wanita saat setelah melahirkan. Perawatan ini dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu pengobatan secara internal untuk mengembalikan kondisi kesehatan dan pengobatan secara eksternal untuk memperbaiki kondisi fisik pasca melahirkan. Perawatan dari dalam tubuh dapat dilakukan dengan cara diminum, sedangkan perawatan dari luar tubuh dilakukan dengan cara dioles atau ditempel. “Tasak” merupakan istilah yang digunakan masyarakat Melayu Rupert untuk ramuan pembersihan darah kotor. Beberapa tumbuhan *Zingiberaceae* digunakan dalam ramuan “Tasak” di antaranya *C. longa*, *C. xanthorrhiza*, *Z. officinale* var. *rubrum*, *Z. cassumunar*, dan *Z. zerumbet*. Ramuan ini biasanya dikonsumsi selama tiga hari berturut-turut pasca melahirkan. Pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* oleh masyarakat Melayu Rupert dalam mengeluarkan darah nifas memiliki kesamaan dengan masyarakat di Kuantan Singingi. Namun terdapat perbedaan tentang cara penggunaan ramuan yaitu dilakukan setelah empat puluh hari pasca melahirkan (Hartanto et al., 2014). Tumbuhan *Z. cassumunar* merupakan salah satu tumbuhan yang sering digunakan dalam ramuan setelah melahirkan. Tanaman ini memiliki khasiat dalam membersihkan rahim, karena memiliki senyawa dengan aktivitas analgesik-anti inflamasi (Lieu, 2013 dalam Shanthi et al., 2014). Selain “Tasak”, terdapat juga jamu yang dikonsumsi masyarakat Melayu Rupert selama masa nifas. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan dasar jamu, yaitu *C. longa*, *C. aeruginosa*, *C. zedoria*, *Kaempferia rotunda*, *Z. officinale* var. *rubrum*, dan *Z. zerumbet*. Jamu ini bermanfaat untuk menambah stamina pasca melahirkan dan membantu meningkatkan produksi ASI.

Perawatan pasca melahirkan yang dilakukan secara eksternal terdiri dari “Pagham, Sepilis, Bodak angek, dan Bodak sojuk”. Tumbuhan *C. longa*, *C. aeruginosa*, *K. galanga*, *Z. officinale* var. *rubrum*, dan *Z. zerumbet* digunakan dalam ramuan “Pagham” untuk mengecilkan perut pasca melahirkan. Selain itu, kelima jenis tumbuhan tersebut juga digunakan masyarakat sebagai “Bodak angek” (bedak hangat) untuk melancarkan peredaran darah ibu yang baru melahirkan. Beberapa tumbuhan *Zingiberaceae* seperti *K. galanga*, *Z. officinale* var. *rubrum*, dan *Z. zerumbet* digunakan sebagai “Sepilis” untuk menghilangkan rasa sakit kepala dan mencegah sel darah putih naik ke kepala. Selain itu, tumbuhan *K. galanga* juga dimanfaatkan sebagai “Bodak sojuk” (bedak sejuk) untuk mengatasi permasalahan kulit pasca melahirkan seperti jerawat dan flek.

Tumbuhan *Zingiberaceae* banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Indonesia karena memiliki senyawa bioaktif yang mampu menghambat pertumbuhan mikroba yang menyebabkan berbagai penyakit infeksi (Silalahi et al., 2022). Tumbuhan *C. longa* digunakan oleh masyarakat Melayu Rupat dalam mengobati berbagai jenis penyakit seperti batuk, gatal-gatal pada kulit, sakit perut, maag, asam lambung, dan disentri. Yuliati (2016) melaporkan bahwa ekstrak *C. longa* juga memiliki aktivitas antibakteri yang mampu menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare maupun disentri. Menurut Budianto (2014), bahwa ekstrak etanol tumbuhan *C. longa* mampu menurunkan kadar asam lambung. Tumbuhan *Zingiber officinale* var. *rubrum* dan *K. galanga* dimanfaatkan oleh masyarakat Melayu Rupat dalam mengatasi masalah pada otot dan sendi seperti patah tulang, terkilir serta bengkak. Kedua tumbuhan tersebut digunakan untuk mempercepat proses penyembuhan dengan cara ditempelkan pada bagian tubuh yang sakit. Supu et al., (2018) mengatakan bahwa senyawa aromatik yang dihasilkan rimpang *Zingiber officinale* var. *rubrum* memiliki aktivitas anti-inflamasi. Selain itu, rimpang *K. galanga* juga mengandung senyawa utama *ethyl-trans-p-methoxy cinnamate* dan *trans-ethyl cinnamate* yang juga bersifat sebagai anti-inflamasi (Silalahi, 2019). Beberapa tumbuhan *Zingiberaceae* juga digunakan masyarakat sebagai bumbu masak dan banyak dibudidayakan oleh masyarakat di sekitar perkarangan rumah seperti *Alpinia galanga*, *C. longa*, *K. galanga*, dan *Zingiber officinale*. Selain itu, tumbuhan *Zingiberaceae* seperti *Etilingera elatior* dan *C. manga* digunakan masyarakat sebagai bahan makanan.

Pemanfaatan tumbuhan *Zingiberaceae* oleh masyarakat Melayu Rupat tidak hanya berkaitan dengan senyawa bioaktif yang terkandung dalam tumbuhan tersebut, tetapi juga berkaitan dengan hal-hal gaib. Masyarakat Melayu Rupat memiliki kepercayaan dalam pemanfaatan tumbuhan yang berkaitan dengan hal mistik diantaranya “Tetomeh, Tangkal, dan Ubek tekojuik”. Seseorang yang secara sengaja atau tidak sengaja mengusik makhluk gaib pada tempat-tempat tertentu atau jam-jam tertentu akan mengalami sakit kepala dan demam. Hal ini biasanya diobati dengan pengobatan yang dikenal dengan “Tetomeh”. Tumbuhan *C. longa* digunakan sebagai bahan utama “Tetomeh” dengan cara dibelah menjadi dua bagian, lalu diletakkan pada punggung tangan sambil dibacakan doa kemudian dijatuhkan ke lantai. Apabila terdapat salah satu *C. longa* yang telentang maka dapat diartikan bahwa makhluk halus yang mengganggu sudah menyerah atau pergi. Selanjutnya rimpang *C. longa* yang telentang tersebut dioleskan ke seluruh sendi tubuh. “Tetomeh” biasanya dibuat oleh dukun kampung atau seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tersebut.

Tumbuhan *Z. cassumana* dan *K. galanga* juga dimanfaatkan dalam pengobatan penyakit yang bersifat mistik seperti adanya gangguan makhluk halus. Kedua tumbuhan ini biasanya digunakan sebagai “Tangkal” (pelindung diri) dari gangguan makhluk halus pada bayi maupun ibu yang baru melahirkan. Selain itu, tumbuhan tersebut juga dapat digunakan dalam menyembuhkan seseorang yang dirasuki makhluk halus (kesurupan). Masyarakat Melayu di Rupat percaya bahwa aroma kedua jenis tumbuhan tersebut tidak disukai oleh makhluk halus. Tumbuhan *Z. cassumana* dan *K. galanga* juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional yang disebut dengan “Ubek tekojuik” (obat terkejut). Masyarakat Melayu Rupat memiliki kepercayaan bahwa jika seseorang baik anak-anak maupun orang dewasa terkejut setelah jatuh atau kecelakaan, maka harus dibuat “Ubek tekojuik” untuk mengembalikan semangat diri. “Ubek tekojuik” biasanya dibuat oleh dukun kampung atau seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pengobatan tersebut. Rimpang *Z. cassumana* dan *K. galanga* dipotong-potong, lalu dibungkus dengan daun sirih. Kemudian “Ubek tekojuik” tersebut digunakan dengan cara dikunyah, lalu dioleskan pada seluruh sendi.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat Melayu di Pulau Rupat memanfaatkan sebanyak 14 spesies dari lima genus tumbuhan *Zingiberaceae* untuk mengatasi 33 jenis penyakit. Sebagian besar tumbuhan *Zingiberaceae* digunakan untuk mengatasi masalah kesehatan pasca melahirkan, yaitu sebanyak 9 spesies. Beberapa tumbuhan *Zingiberaceae* juga digunakan masyarakat dalam mengobati penyakit yang bersifat mistik (karena gangguan makhluk gaib). Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan terdiri dari rimpang, daun, dan bunga. Cara pengolahan tumbuhan *Zingiberaceae* oleh masyarakat Melayu Rupat dilakukan dengan cara diekstrak, dihaluskan atau digunakan secara langsung. Penggunaan

tumbuhan *Zingiberaceae* dilakukan dengan cara diminum untuk mengobati penyakit dari dalam tubuh dan dengan cara dioleskan untuk mengobati penyakit dari luar tubuh. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah mengungkap dan mendokumentasikan secara ilmiah mengenai jenis, manfaat, dan cara pemanfaatan *Zingiberaceae* di etnis lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada masyarakat Desa Tanjung Kapal, Darul Aman, dan Teluk Lecah, Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau yang telah bersedia berkontribusi serta Laboratorium Botani Jurusan Biologi FMIPA, Universitas Riau atas fasilitas yang diberikan untuk penelitian.

REFERENSI

- Bajuber, Q., Indiasuti, D. N., & Kusuma, E. (2020). Efek analgesik ekstrak etanol *Zingiber cassumunar Roxb.* pada Mencit dengan Metode Writhing Test. *Jurnal Medik Veteriner*, 3(1), 45-50. doi: 10.20473/jmv.vol3.iss1.2020.45-50.
- Budianto, N. E. W. (2014). Ekstrak etanol kunyit (*Curcuma domestica val*) dalam mencegah peningkatan keasaman lambung *Rattus norvegicus* yang diinduksi histamin. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 3(1), 48-56.
- Cheikhyoussef, A., Shapi, M., Matengu, K., & Mu Ashekele, H. (2011). Ethnobotanical study of indigenous knowledge on medicinal plant use by traditional healers in Oshikoto region, Namibia. *Journal of Ethnobiology and Ethnomedicine*, 7(1), 10. doi: 10.1186/1746-4269-7-10.
- Direktori Pulau-Pulau Kecil Indonesia. (2012). Retrieved from http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/direktori-pulau/index.php/public_c/pulau_info/1578.
- Eni, N. N. S., Kurniasih, S., Aida, M., & Suci, R. I. (2019). Studi etnobotani tumbuhan obat masyarakat komunitas hindu Desa Jagaraga, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Biotropika*, 7(3), 121-128.
- Hartanto, S., Fitmawati., & Sofiyanti, N. (2014). Studi etnobotani famili *Zingiberaceae* dalam kehidupan masyarakat lokal di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 6(2), 98-108. doi: 10.15294/biosaintifika.v6i2.3105.
- Meidatuzzahra, D., & Swandayani, R. E. (2020). Pemanfaatan famili *Zingiberaceae* sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Bionature*, 21(2), 21-25. doi: 10.35580/bionature.v21i2.16494.
- Nasution, J., Riyanto, R., & Chandra, R. H. (2020). Kajian etnobotani *Zingiberaceae* sebagai bahan pengobatan tradisional Etnis Batak Toba Di Sumatera Utara. *Media Konservasi*, 25(1), 98-102. doi: 10.29244/medkon.25.1.98-102.
- Nurainas, N., Sulekha, R., Syam, Z., Lee, S., & Syamsuardi, S. (2021). Ethnomedicinal study of the use of *Zingiberaceae* by the Mentawai People in Siberut, West Sumatra, Indonesia. *Jurnal Biologi UNAND*, 9(1), 25. doi: 10.25077/jbioua.9.1.25-29.2021.
- Pant, N., Misra, H., & Jain, D. C. (2013). Phytochemical investigation of ethyl acetate extract from *Curcuma aromatica* Salisb. rhizomes. *Arabian Journal of Chemistry*, 6(3), 279-283. doi: 10.1016/j.arabjc.2010.10.007.
- Pranaka, R. N., Yusro, F., & Budiastutik, I. (2020). Pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat suku Melayu Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 13(1), 1-24. doi: 10.22435/jtoi.v13i1.1887.
- Qasrin, U., Setiawan, A., & Bintoro, A. (2020). Studi etnobotani tumbuhan berkhasiat obat yang dimanfaatkan masyarakat suku Melayu Kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*, 3(2), 139-152.
- Saudah, S., Ernilasari, E., Suzanni, M. A., Irhamni, I., & Diana, D. (2018). Inventarisasi tumbuhan obat family *Zingiberaceae* di masyarakat Keumala Kabupaten Pidie. *Talenta Conference Series: Tropical Medicine (TM)*, 1(3), 074-077. doi: 10.32734/tm.v1i3.265.
- Shanthi, R. V., Jumari., & Izzati, M. (2014). Studi etnobotani pengobatan tradisional untuk perawatan wanita di masyarakat Keraton Surakarta Hadiningrat. *Biosaintifika: Journal of*

Biology & Biology Education, 6(2), 61-69. doi: 10.15294/biosaintifika.v6i2.3101.

- Silalahi, M., Nisyawati, Walujo, E. B., Supriatna, J., & Mangunwardoyo, W. (2015). The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 175, 432-443. doi: 10.1016/j.jep.2015.09.009.
- Silalahi, M., Walujo, E. B., & Mustaqim, W. (2018). Etnomedisin tumbuhan obat oleh subetnis Batak Phakpak di Desa Surung Mersada, Kabupaten Phakpak Bharat, Sumatera Utara. *Ilmu Dasar*, 19(2), 77-92.
- Silalahi, M. (2019). Kencur (*Kaempferia galanga*) dan bioaktivitasnya. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 8(1), 127. doi: 10.31571/saintek.v8i1.1178.
- Silalahi, M., Nisyawati., & Sepri Wahyuningtyas, R. (2022). Kajian etnobotani tumbuhan obat oleh masyarakat lokal etnis Batak Mandailing Di Desa Tanjung Julu, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. *Al-Kauniyah: Jurnal Biologi*, 15(1), 107-120.
- Supu, R. D., Diantini, A., & Levita, J. (2018). Red ginger (*Zingiber officinale* var. *rubrum*): Its chemical constituents, pharmacological activities and safety. *Fitofarmaka*, 8(1).
- Tounekti, T., Mahdhi, M., & Khemira, H. (2019). Ethnobotanical study of indigenous medicinal plants of Jazan region, Saudi Arabia. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2019. doi: 10.1155/2019/3190670.
- Tsioutsiou, E. E., Giordani, P., Hanlidou, E., Biagi, M., De Feo, V., & Cornara, L. (2019). Ethnobotanical study of medicinal plants used in Central Macedonia, Greece. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2019 (September 2017). doi: 10.1155/2019/4513792.
- Yuliati. (2016). Uji efektivitas ekstrak kunyit sebagai antibakteri dalam pertumbuhan *Bacillus* sp. dan *Shigella dysenteriae* secara in vitro. *Jurnal Profesi Medika*, 10(1). doi: 10.33533/jpm.v10i1.11.